

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kualitas melalui berbagai perbaikan yang dilakukan demi mencapai standar yang optimal. Salah satu langkah signifikan dalam upaya peningkatan pendidikan adalah revisi kurikulum, yang awalnya dimulai dari Kurikulum 2013 dan kemudian disempurnakan dalam Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini bertujuan untuk lebih mengakomodasi keaktifan siswa dan menetapkan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diimplementasikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pendekatan berbasis teks, mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada pengembangan kompetensi berbahasa, melibatkan empat keterampilan utama, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Penekanan pada pengembangan kompetensi tersebut diharapkan memberikan bekal bagi peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan cerdas dan santun dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dari keterampilan berbahasa yang perlu dilatih dan dikembangkan. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alami, melainkan harus dipelajari secara bertahap. Kemampuan menulis mengharuskan penguasaan atas berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin secara rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh dan padu. Menurut Munira (2015:1), menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan merumuskan gagasan yang akan disampaikan. Menulis diperlukan dalam komunikasi untuk menyampaikan ide dan perasaan secara tidak langsung, dan untuk mencapai hal tersebut, penulis harus memperhatikan tanda-tanda penjelasan, aturan ejaan, serta penggunaan tanda baca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara tidak langsung, dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan.

Pada Kurikulum Merdeka salah satu keterampilan menulis yang dipelajari di kelas X yaitu teks anekdot. Kompetensi dasar pembelajaran teks anekdot tercantum pada KD 4.6 yaitu menciptakan kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik lisan maupun tulisan. Teks anekdot menjadi salah satu bagian penting dari keterampilan menulis. Kurikulum Merdeka sendiri terbagi dalam beberapa fase, pada jenjang kelas X terdapat fase E. Pada fase ini, elemen menulis melibatkan kemampuan peserta didik untuk menyusun gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Lebih khusus, peserta

didik di jenjang kelas X diharapkan mampu menulis teks anekdot hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Selain itu, kemampuan mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif juga menjadi fokus pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat menerbitkan hasil tulisan mereka baik dalam media cetak maupun digital sebagai bentuk penerapan nyata dari kemampuan menulis yang telah mereka kembangkan.

Teks anekdot berbentuk cerita dan memiliki ciri khas mengandung unsur humor sekaligus kritik. Sebab mengandung kritik, anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual yang melibatkan tokoh nyata yang terkenal. Anekdot tidak hanya berfokus pada aspek kelucuan, guyonan, atau humor semata. Di balik cerita yang lucu tersebut, terdapat tujuan lain, yaitu menyampaikan pesan yang diharapkan dapat memberikan pelajaran kepada khalayak. Dengan demikian, teks anekdot merupakan cerita singkat yang tidak hanya mengandung unsur humor, tetapi juga membawa maksud untuk melakukan kritikan. Menurut Kosasih (2016:2), anekdot adalah sebuah cerita lucu dan menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pelajaran tertentu. Dengan karakteristiknya yang berbentuk cerita, teks anekdot menggabungkan unsur humor dan kritik, sering kali berdasarkan kisah nyata dengan melibatkan tokoh terkenal.

Berdasarkan informasi dari wawancara dengan salah satu guru SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan bernama Elvina Sitanggang, S.Pd. pada tanggal 26 November 2023 yaitu pembelajaran yang diterapkan dalam menulis terutama menulis teks anekdot belum optimal. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang berminat dalam pembelajaran teks anekdot terlihat pada saat pembelajaran siswa

kurang memperhatikan guru, mereka lebih asik bermain *handphone*. Selain itu siswa juga belum mampu untuk mengembangkan ide dan gagasan baru dalam membuat sebuah teks anekdot terlihat dari hasil teks anekdot siswa. Guru masih menjadi satu-satunya sumber bagi siswa untuk mendapatkan informasi walaupun setiap siswa sudah diberikan buku pegangan atau buku cetak oleh pihak sekolah. Dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi dan cenderung membosankan sehingga siswa kurang tertarik saat proses pembelajaran berlangsung.

Masalah serupa juga pernah ditemukan oleh Junifer (2020) dengan judul penelitian yaitu “Penerapan Model *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar.” Siswa di kelas tersebut dalam pembelajaran menulis teks anekdot masih belum maksimal. Selain itu minat dan antusias siswa selama kegiatan pembelajaran menulis teks anekdot masih kurang. Hal tersebut mengakibatkan teks yang dihasilkan oleh siswa tidak maksimal.

Tidak hanya itu, Nurli dkk (2020) juga menemukan masalah yang sama dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Swadaya Bulu Cina Kecamatan Hamparan Perak” yang mana dari hasil prapenelitian, dalam menulis teks anekdot menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang perlu meningkatkan pemahaman dalam memahami teks anekdot. Hal ini juga diketahui oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia saat menilai tugas teks anekdot masih banyak siswa yang mendapat nilai rendah.

Oleh karena itu, dilihat dari permasalahan tersebut diperlukan perubahan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa. Solusi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran yang mengikut sertakan siswa didalamnya. Salah satu model pembelajaran yang cukup menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran menulis yaitu *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Shoimin (2014: 56) model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. *Creative Problem Solving* menjadi bagian dari contoh pembelajaran yang berfokus pada penguatan dan pengembangan kemampuan memecahkan masalah, sebagaimana dikemukakan oleh Budiyanto (2016). Model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini termasuk dalam jenis model pembelajaran yang berpusat pada permasalahan yang dalam penyelesaiannya memerlukan kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, *Creative Problem Solving* tidak hanya menekankan pada identifikasi masalah, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dalam mencari solusi yang inovatif.

Pemilihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam kegiatan pembelajaran didasarkan pada dua faktor utama. Pertama, *Creative Problem Solving* (CPS) masuk dalam kategori model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran (*student-centered*). Pendekatan ini bertujuan untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Bahrudin (2020:537).

Kedua, model pembelajaran CPS dapat diterapkan pada siswa dengan kemampuan intelektual yang beragam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas CPS dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa. Dengan demikian, model CPS tidak hanya memberikan ruang bagi siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi juga dapat diaplikasikan secara efektif pada berbagai tingkatan kemampuan intelektual.

Adapun sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Mutma dan Doni (2020), menunjukkan bahwa melalui model CPS dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi, siswa lebih aktif serta suasana pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI MAN 2 Palembang dengan menggunakan model CPS lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode saintifik. Melalui hasil analisis uji t pada skor posttest kelas eksperimen dan kontrol didapatkan nilai sebesar 9,665. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan t table sebesar 1,990 maka lebih besar ( $9,665 > 1,990$ ). Sehingga, dapat dinyatakan bahwa model CPS lebih berpengaruh dibandingkan dengan metode saintifik pada pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI MAN 2 Palembang.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusti, dkk (2022), menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dalam menulis teks negosiasi meliputi pendahuluan inti (tahap klarifikasi masalah, pengungkapan pendapat, evaluasi dan seleksi dan tahap implementasi) dan penutup. Nilai rata-rata siswa dalam menulis teks negosiasi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) adalah 97,14

dengan kategori sangat baik. Angka tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fengky, dkk (2022), menunjukkan bahwa pertama, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA N 03 MukoMuko sebelum menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diperoleh nilai rata-rata hitung 68,66 berada pada rentangan nilai 66-75% dengan kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Kedua, keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA N 03 MukoMuko sesudah menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) diperoleh nilai rata-rata 77,16 berada pada rentangan nilai 76-85% dengan kualifikasi Baik (B). Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMA N 03 MukoMuko berdasarkan hasil pengujian yang membuktikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu 5,48 > 1,71. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa saat menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang dilakukan peneliti terdahulu serta permasalahan yang dialami oleh siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan, peneliti tertarik untuk melihat kemampuan menulis teks anekdot yang ditujukan pada siswa. Hal ini menjadi dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran yang mencakup

pembelajaran kooperatif, sehingga dapat melatih siswa dalam berfikir secara kritis. Dalam konteks ini, penelitian akan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Adapun perbedaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu yakni penelitian terdahulu dilakukan pada waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, materi dan objek yang berbeda juga. Tingkatan keterlibatan keterampilan kognitif dan afektif pada setiap tahapan dalam model ini menunjukkan adanya keterkaitan dan saling ketergantungan antara aspek kognitif dan afektif dalam mendukung proses belajar.

Setiap langkah dalam model ini saling berhubungan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis dan kreatif selama pembelajaran. Pemecahan masalah dalam model ini dirancang untuk membantu siswa mengatasi masalah dengan menggunakan penalaran kritis dan kreativitas guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut, model *Creative Problem Solving* (CPS) dilihat sebagai model yang memberikan penekanan pada proses. Dalam model ini, siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan melakukan analisis secara kritis, sehingga akhirnya muncul solusi yang kreatif. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan teks anekdot sebagai bentuk pengaplikasian kemampuan menulis siswa.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan”. Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat membangkitkan pemikiran kreatif siswa dalam menulis teks anekdot.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap awal yang menjadi pijakan awal dalam sebuah penelitian. Suksesnya penelitian sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengidentifikasi masalah yang akan diinvestigasi secara tuntas. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, peneliti telah berhasil mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. Siswa mengalami kesulitan untuk dapat mengembangkan ide untuk menulis teks anekdot.
2. Kurangnya minat siswa untuk belajar saat proses pembelajaran teks anekdot.
3. Guru masih menjadi satu-satunya sumber siswa untuk mendapatkan informasi.
4. Perlu adanya variasi model pembelajaran yang baru untuk memberi dampak bagi siswa.

## C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan sebagai upaya menyempitkan masalah agar peneliti bisa fokus kepada masalah yang akan diteliti dengan harapan dapat menghasilkan penelitian yang tepat dan jelas. Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi, maka peneliti memberi fokus batasan masalah pada Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.

#### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan menulis teks anekdot pada siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan?

#### E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan saat menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan saat menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS).
3. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X

SMA Swasta Katolik Budi Murni 3 Medan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam manfaat teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut, ialah:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat khususnya pada pembelajaran teks anekdot dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan pada penelitian yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan baru sebagai masukan untuk guru bidang studi Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa.
- b. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kreatifitas siswa dalam menulis teks anekdot.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi pembelajaran sebelumnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi penulis, Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang bagaimana peranan dan tanggung jawab serta kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu belajar siswa.